

SENI PENERJEMAHAN WAYANG INOVASI BERBAHASA INGGRIS DI SWASTI ECO COTTAGES, UBUD, GIANYAR

Ni Putu Tisna Andayani, Ida Bagus Candrayana
Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
tisnatitiana@gmail.com

Abstrak

Perkembangan seni pertunjukan wayang telah berinovasi menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan untuk menghibur wisatawan mancanegara yang datang ke Bali. Pertunjukan wayang turistik ini mulai bermunculan di daerah-daerah wisata dan sekitarnya. Berikut ini permasalahan dan ideologi penerjemahan wayang turistik berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*, Desa Nyuh Kuning, Ubud, Gianyar diidentifikasi, ditranskripsi dan diteliti berlandaskan pada kajian studi linguistik terapan. Untuk dapat mengidentifikasi permasalahan penerjemahan pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik wawancara terpusat. Permasalahan penerjemahan wayang inovasi berbahasa Inggris kemudian dikaji secara obyektif dan subyektif, sedangkan ideologi penerjemahannya diidentifikasi melalui teori domestikasi dan foreignisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* lebih cenderung menggunakan ideologi penerjemahan foreignisasi, yakni penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber.

Kata Kunci: penerjemahan, subyektif-obyektif, ideologi foreignisasi, wayang berbahasa Inggris

Abstract

The development of the art of puppet show has been innovating into English language that aimed to entertain the international visitors who come to Bali. This touristic puppet show began to appear in tourism and surrounding areas. The following issues and the translation ideology of the English touristic puppets at Swasti Eco Cottages, Nyuh Kuning village, Ubud, Gianyar identified, transcribed and studied based on the study of applied linguistics studies. In order to identify the translation problems in English language innovation puppet show at Swasti Eco Cottages, researchers used the qualitative descriptive research methods and centered interview techniques. The translation problems in English innovation puppet show then assessed objectively and subjectively, whereas the ideology of translation identified through domestication and foreignization theories. Research results indicate that the English language translations of innovations puppet show at Swasti Eco Cottages preferred to use foreignization ideology of translation, that the translations is more oriented to the source language.

Keywords: translations, subjective-objective, ideology of foreignization, English puppet show

PENDAHULUAN

Munculnya seni pertunjukan wayang inovasi yang berbahasa Inggris di daerah Ubud, Gianyar, Bali, mengalami perkembangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai seni pertunjukan wayang di Bali, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai 'seni pertunjukan wayang turistik berbahasa Inggris'. Peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai gejala yang muncul di tengah-tengah masyarakat di Bali, terutama mengenai studi penerjemahan terkait dengan wayang kulit turistik. Sukerta (2011: 35)

menyatakan bahwa, "Sejak tahun 1970-an beberapa dalang mulai menjadikan wayang kulit sebagai hiburan wisatawan (wayang kulit turistik)". Ia juga menambahkan bahwa, "Kesenian sebagai halnya wayang kulit merupakan hasil kebudayaan yang tumbuh subur, berkembang, bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman (Sukerta, 2011: 36)". Kemajuan jaman tentunya tidak dapat membendung perkembangan kesenian tradisi, para seniman dan seniwati berlomba-lomba untuk menciptakan kreasi-kreasi baru berkesenian yang cukup modern dan

fantastis. Kesenian modern banyak bermunculan di negeri ini tanpa bisa dicegah, akibat pengaruh budaya dari luar dan kemajuan IPTEK.

Ketika wisatawan mancanegara datang ke Bali ada yang ingin menyaksikan atraksi wisata berupa kesenian, adat istiadat dan kebudayaan tradisi Bali. Namun, dewasa ini tidak banyak yang mereka dapatkan dari kunjungan wisata mereka ke Bali. Hal ini disebabkan gaya hidup orang Bali yang sudah semakin hedonis dan banyak dibangun tempat-tempat berbelanja mewah yang sebenarnya bisa didapatkan oleh wisatawan mancanegara di negaranya sendiri. Sudah seharusnya generasi penerus bangsa mengikuti perkembangan jaman namun harus tetap berpegang teguh pada akarnya yakni tradisi. Hal ini juga patut diterapkan di dalam berkesenian, tradisi adalah modal dan jati diri bagi generasi penerus untuk tetap berkesenian serta melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dulu. Terkait dengan penelitian ini, mulai bemunculan kesenian wayang inovasi berbahasa Inggris, terutama di daerah wisata Ubud. Pertunjukan wayang berbahasa Inggris adalah suatu fenomena baru akibat pengaruh komodifikasi terhadap seni pertunjukan tradisional.

Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penerjemahan bahasa seni pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris terutama dilatar-belakangi oleh perbedaan bahasa dan budaya sang dalang dengan penonton. Penonton yang disuguhi pertunjukan wayang tersebut didominasi oleh wisatawan mancanegara yang sedang menginap di *Swasti Eco Cottages*. Perbedaan bahasa dan budaya ini menimbulkan beberapa permasalahan jika dikaji dari bidang ilmu linguistik terkait dengan kajian studi penerjemahan. Bahasa Bali dan bahasa Inggris adalah dua jenis bahasa dengan rumpun bahasa yang berbeda, terlebih lagi budaya kedua bahasa tersebut sangat bertolak belakang. Pada penelitian ini, latar belakang budaya si dalang dengan budaya penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang sangatlah berbeda, sehingga mengakibatkan pesan atau lelucon yang ingin disampaikan kepada penonton melalui pertunjukan wayang tersebut tidak sampai dengan sempurna. Selain perbedaan budaya dan

bahasa tentunya kemampuan bahasa si dalang juga perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama bagi para generasi penerus di bidang seni pedalangan. Peneliti merasa tergerak untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris para dalang, terutama seni pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris melalui kajian studi penerjemahan.

Studi penerjemahan merupakan salah satu bagian dari bidang ilmu linguistik terapan (*Applied Linguistik*). Kesamaan bentuk-bentuk linguistik memungkinkan setiap bahasa bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan hanya sedikit penyesuaian (Zulprianto, 2008: 1). Namun pada kenyataannya masalah yang peneliti hadapi di lapangan berbeda dengan pernyataan diatas. Masalah utama yang dihadapi adalah sebuah pertunjukan wayang turistik yang dipentaskan oleh dalang berbahasa dan budayanya Bali, kemudian menyuguhkan pertunjukan wayang kepada penonton yang berbudaya barat dan berbahasa Inggris. Penontonnya kebanyakan merupakan wisatawan mancanegara yang sudah tentu berbeda bahasa dan budayanya. Perbedaan antara budaya barat dan timur sangat bertolak belakang, baik dari gaya hidup, makanan, bahasa, adat istiadat, serta letak geografisnya. Ketika orang Bali menjelaskan perbedaan antara padi dengan gabah, padi dengan beras, dan padi dengan nasi tentunya tidak bisa dipahami sempurna oleh orang barat karena mereka memiliki pemahaman bahwa beras dan nasi itu adalah sama disebut dengan 'rice'. Sama halnya ketika orang barat memiliki empat musim yang berbeda yakni *spring* (musim semi), *summer* (musim panas), *autumn* (musim gugur), *winter* (musim dingin), namun sebagai orang yang tinggal di daerah tropis penduduknya hanya mengenal dua musim saja yakni musim panas dan musim hujan. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan munculnya permasalahan sehingga peneliti akhirnya memutuskan untuk membatasi penelitian ini sebagai penelitian yang berhubungan dengan proses dan hasil penerjemahannya saja.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih lanjut permasalahan penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang digunakan di dalam pertunjukan wayang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*, Ubud, Gianyar berdasarkan kajian

studi ilmu penerjemahan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena. Hal ini tergambar jelas di dalam penelitian seni pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris yang mengkaji terjemahan lisan terkait dengan tata cara, hubungan, kegiatan, sikap serta pandangan-pandangan di dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali. Pada dasarnya penelitian ini digunakan untuk menggambarkan ‘apa adanya’ seni pertunjukan wayang yang dipentaskan di *Swasti Eco Cottages*, Nyuh Kuning, Ubud, Gianyar. Hal ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi fenomena pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris melalui studi penerjemahan, mengingat perbedaan bahasa dan budaya yang mencolok antara bahasa Bali dan bahasa Inggris. Perlu dibuat aturan-aturan khusus terkait wayang turistik, terutama mengenai bahasa seni pertunjukan yang digunakan berikut pakem-pakem wayang tradisi Bali agar tetap digunakan saat pentas. Kemampuan berbahasa Inggris para dalang wayang inovasi juga perlu mendapat perhatian khusus, demi menjaga kesinambungan seni budaya pertunjukan wayang inovasi yang tetap berakar pada tradisi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di kawasan wisata Ubud, tepatnya di *Swasti Eco Cottages*, Desa Nyuh Kuning, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Swasti Eco Cottages* adalah sebuah tempat penginapan bagi para tamu (domestik maupun mancanegara) yang mengutamakan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan serta bahan makanan organik yang dipetik dari kebun sendiri. Keunikan dari *Swasti Eco Cottages* tersebut sangat diminati oleh tamu-tamu mancanegara sebagai pilihan tempat menginap selama di Bali, terlebih lagi mereka disugahi makanan yang semua diolah dari makanan organik (*organic food*). Setelah melalui beberapa tahapan penelitian berupa observasi dan wawancara langsung dengan dalang wayang berbahasa Inggris “*Luh*

Belong” serta manager di *Swasti Eco Cottages*, penulis diizinkan untuk mengambil dokumentasi foto dan video guna melengkapi data penelitian. Pentas dilakukan satu kali dalam seminggu yang dikemas ke dalam “*Special Balinese Night*”. Pentas *Special Balinese Night* hanya diadakan jika tamu yang memesan makan malam sesuai dengan standar di restoran *Swasti Eco* yakni antara 10-15 tamu, jika kurang dari jumlah tersebut biasanya pentas akan ditiadakan. Terlebih lagi jika terjadi cuaca buruk seandainya terjadi hujan, maka pentas juga akan ditiadakan mengingat lokasi restoran yang terbuka sehingga kenyamanan para tamu berkurang.

Penulis merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Teknik visual digunakan sebagai instrumen pendukung yakni dengan menggunakan alat-alat perekam data berupa kamera foto dan kamera video. Peralatan tersebut berfungsi untuk mendokumentasikan pentas wayang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*, Ubud, Gianyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumen, dan baca, simak, catat (BSC). Penelitian ini diawali dengan observasi ke lapangan, saat observasi peneliti mencatat segala hal yang berkaitan dengan pentas “*Balinese Night*” di *Swasti Eco Cottages*. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik wawancara, sebagai informan terpilih dalang Ni Wayan Suratni yang lebih dikenal lewat aktingnya sebagai pemeran ‘*Luh Belong*’ di panggung drama gong oleh masyarakat Bali. Setelah melalui tahapan observasi dan wawancara, peneliti melanjutkan dengan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan pendokumentasian wayang berbahasa Inggris tersebut baik secara audio maupun visual. Teknik dokumentasi secara audio visual pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* ini merupakan dokumen satu-satunya sehingga data dokumentasi yang direkam dianggap sebagai sumber data yang utama. Pertunjukan wayang berbahasa Inggris tersebut diabadikan seminggu sekali selama beberapa minggu berturut-turut. Metode Baca, Simak, Catat (BSC) dilakukan dengan menyimak dan mentranskripsi video pentas wayang berbahasa Inggris secara berulang-ulang, mereduksi data, dan

mengidentifikasi permasalahan serta ideologi penerjemahannya.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual yakni metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 118). Menggunakan metode padan intralingual ini menuntut kelengkapan data yang menggambarkan semua kemungkinan keberadaan objek penelitian harus sudah tersedia. Data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi permasalahan penerjemahannya secara objektif dan subjektif, kemudian diidentifikasi ideologi penerjemahannya dengan menggunakan teori domestikasi dan foreignisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi foto dan video penelitian dilakukan setiap kali diadakan pementasan “*Special Balinese Night*” di *Swasti Eco Cottages*, Ubud, Gianyar. Hasil dokumentasi foto akan dilampirkan pada lampiran penelitian ini dan hasil dokumentasi video penelitian ini akan dilampirkan pada lembar transkripsi video pementasan wayang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*. Dokumentasi video ini akan membantu peneliti untuk kembali mentranskripsi dengan seksama setiap pementasan yang diadakan di *Swasti Eco Cottages*. Hasil transkripsi dari video pementasan wayang akan digunakan sebagai obyek penelitian yakni diidentifikasi permasalahan penerjemahannya baik secara subjektif dan obyektif, serta diidentifikasi ideologi penerjemahannya apakah cenderung menggunakan ideologi penerjemahan domestikasi atau foreignisasi.

Mengidentifikasi Permasalahan Penerjemahan

Permasalahan penerjemahan pada penelitian berikut yakni berupa permasalahan yang dihadapi dalang ketika menggunakan bahasa kedua yakni bahasa Inggris. Menurut Suryawinata dan Haryanto dalam Zulprianto (2010: 4) bahwa, “Secara umum, penelitian yang berhubungan dengan bidang terjemahan dibagi ke dalam tiga macam; tentang proses dan hasil penerjemahan, tentang pengajaran penerjemahan dan tentang penelitian yang menggunakan terjemahan sebagai alatnya”.

Maka dari itu peneliti akan membatasi diri pada hasil penerjemahan sebagai obyek penelitiannya, tidak pada proses penerjemahannya. Dari hasil dokumentasi video, perbedaan budaya antara dalang berbahasa Inggris dan penonton wayang (tamu asing) di *Swasti Eco Cottages* menunjukkan beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Berikut penelitian ini akan menganalisis lebih mendalam permasalahan penerjemahan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* berdasarkan permasalahan penerjemahan secara subjektif dan obyektif.

Permasalahan Subyektif

Zulprianto (2010: 5) menyebutkan, “Permasalahan subyektif suatu penerjemahan... merupakan permasalahan yang berasal dari penerjemah: pengetahuan rendah terhadap terjemahan sumber (TSu) dan terjemahan sasaran (TSa) yang mempengaruhi akurasi hasil terjemahan, durasi penerjemahan yang lama”. Pernyataan Zulprianto diatas dapat dibuktikan pada permasalahan penerjemahan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*. Di dalam teori penerjemahan Venuti dalam Hoed (2006: 80) menyebutkan bahwa, “Kesulitan-kesulitan untuk menemukan padanan di dalam penerjemahan disebabkan oleh tidak adanya kebudayaan yang sama, setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya masing-masing”. Salah satu contoh kesulitan untuk menemukan padanan penerjemahan yang dihadapi dalang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* adalah ketika menerjemahkan suatu lelucon kepada penonton. Ketika dalang melemparkan suatu lelucon ternyata yang merespon lelucon tersebut kebanyakan adalah para staff bukan para tamu yang sedang menikmati *dinner* di restaurant *Swasti Eco*. Berikut salah satu contoh penerjemahan yang kurang mendapat tanggapan dari tamu di *Swasti Eco*:

Tabel 1

Tabel transkripsi cuplikan pementasan wayang inovasi berbahasa Inggris “Lelucon” di *Swasti Eco Cottages*

No.	Tokoh Wayang	Transkripsi Wayang	Keterangan
24.	Luh Belong	Hello everybody.....	Pada cuplikan transkripsi

	<p>Good night...</p> <p>Good evening....</p> <p>My name is Iluh Belong</p> <p>My chef in cook in the garden</p> <p>But,my job in front office</p> <p>I cook job in front office</p> <p>You know everybody.....</p> <p>My cook job in front office because welcome to tourist</p> <p>Welcome one tourist "kuk"</p> <p>Welcome two tourist "kuk kuk"</p> <p>Welcome three tourist "kuk kuk kuk"</p> <p>Welcome four tourist "kuk kuk kuk kuk"</p> <p>Ha ha ha ha.....</p> <p>Sorry sorycang mecanda ne, mekuahhh bungut cang'e kanti ne.....</p>	<p>adegan wayang ini, sang dalang berupaya membuat suatu lelucon yang bisa menghidupkan suasana malam itu, namun respon yang didapat adalah kebanyakan dari para staff di restaurant Swasti Eco bukan dari para tamu yang sedang menikmati dinner.</p>
--	--	--

Latar belakang bahasa dan budaya dalang dengan penonton sangat bertolak belakang, sehingga lelucon yang disampaikan oleh dalang tidak dipahami oleh penonton. Kata 'cook' dalam bahasa Inggris bermakna 'masak', namun sebaliknya dalang disini menggunakan kata *cook* tersebut menjadi 'kuk' dimana pelafalan kata 'cook' dan 'kuk' yang bunyinya sama namun memiliki makna berbeda tidak dapat dipahami oleh para tamu di Eco Swasti Cottages. Kata 'kuk' yang dimaksud oleh dalang sebenarnya tidak memiliki makna secara harfiah/literal, yang dimaksud merupakan salah satu bunyi sapaan atau kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam bahasa Bali. Sajian pementasan wayang berbahasa Inggris ini ditujukan bagi para tamu yang sedang menikmati *dinner*, namun yang terjadi disini

adalah dalang lebih menghibur para staff di restaurant dibandingkan dengan para tamu.

2. Permasalahan Obyektif

Zulprianto (2010 : 5) menyebutkan bahwa, "...penutur bahasa serumpun biasanya mempunyai budaya yang relatif sama". Itulah sebabnya mengapa menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman lebih mudah sebab memiliki budaya yang relatif sama dibandingkan jika menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi penerjemahan dan menimbulkan permasalahan disebabkan kendala budaya yang berbeda. Letak geografis juga mempengaruhi budaya masing-masing negara, hal ini juga berpengaruh terhadap permasalahan penerjemahan secara obyektif.

Tabel 2

Tabel transkripsi cuplikan pementasan wayang inovasi berbahasa Inggris "Sociofact" di *Swasti Eco Cottages*

No.	Tokoh Wayang	Transkripsi Wayang	Keterangan
85.	Wayang 1	<p>Hallo...Thank you...thank you thank you....</p> <p>So...Patrick is here? Patrick is here?</p> <p>So i know you have four kid here?</p> <p>Good for Bali people, because you know?</p> <p>Because four kid is very important in Bali</p> <p>Because...the Bali have the original name</p> <p>Like a four name... i tell just you for Bali name is a...When is born first one i call is Wayan</p> <p>And the second one i have</p>	<p>Latar belakang budaya yang berbeda termasuk dalam hal penyebutan nama di Bali, contoh: Putu, Made, Nyoman dan ketut. Dalang perlu menjelaskan secara rinci mengenai penggunaan sebutan-sebutan tersebut di masyarakat.</p>

		name is Made...you know. And then number three we have name is Komang. And the last one we have name... just... you call just Ketut. That's a Bali original name. I think it's everywhere... everywhere you listen is Made. You call is Wayan..is many many Wayan..many many Made. Many many Nyoman.... and many many Ketut you understand what i mean?	
--	--	---	--

Pada **tabel. 2** dapat menimbulkan pertanyaan di benak para wisatawan yang berkunjung ke Bali, mengapa begitu banyak orang-orang di Bali yang bernama *Putu, Made, Nyoman* maupun *Ketut*. Namun berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dalam berusaha mengatasi permasalahan penerjemahan obyektif karena adanya perbedaan budaya tersebut dengan cara memaparkan satu persatu penggunaan sebutan-sebutan nama di Bali tersebut sehingga para tamu asing yang sedang menikmati makan malam di *Swasti Eco Cottages* mendapatkan pengetahuan baru mengenai kebiasaan-kebiasaan (*sociofact*) masyarakat di Bali melalui terjemahannya. Permasalahan penerjemahan obyektif lainnya yang ditemukan terkait dengan letak geografis sehingga mempengaruhi bahasa dan budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini yang teridentifikasi dari pementasan wayang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*.

Tabel 3

Tabel transkripsi cuplikan pementasan wayang inovasi berbahasa Inggris "Sociofact" di *Swasti Eco Cottages*

No	Tokoh Wayang	Transkripsi Wayang	Keterangan
28.	Tualen	Merdahhhhhh....antos Nanang Dahhh... Can you wait a few minute	Dalam tabel ini dapat dicermati

		...can you wait a few minute... Dahhhh. I'm coming now Dah...I'm coming now..... Merdahhhhhh.....!!! Do you know what you looking here...how... What this ? what this? You...can you look...what this?	penjelasan mengenai <i>sociofact</i> penerjemahan yang disebabkan oleh kondisi geografis Pulau Bali yang memiliki klasifikasi sebutan untuk beras atau 'rice' di dalam bahasa Inggris.
29.	Merdah	Oohhh i know Nang...i know nang ..this is the rice..... this is the rice	
30.	Tualen	Yeahhh...this is a rice. So i just tell you about a rice....Ok! Now this is a rice on the tree. So we have many call for the rice in Bali....But the one rice like a this, I mean like this So when the rice still in the treeyeahh	Hal ini cukup berbeda dengan penggunaan kata rice dalam bahasa Inggris yakni kata 'rice' digunakan ketika masih berwujud beras dan tidak berubah sebutannya ketika sudah menjadi nasi. Di dalam bahasa Inggris sebutan untuk beras dan nasi adalah sama yakni 'rice'. Berbeda dengan di bali yang mempunyai klasifikasi sebutan dari padi, gabah, beras dan nasi.
31.	Merdah	Yes, When the rice on the tree, what do you mean nang?	
32.	Tualen	When the rice on the tree, In Bali very important in Hindu religion i call is Padi. Still on tree the rice I call is Padi	
33.	Merdah	Ohhhhh when the rice on the tree you call is Padi. How about if pick up from the tree already And then dry on the ground. What you call Nang? What you call??	
34.	Tualen	Hmmmm...When is the rice...when is the rice pick up ready from the tree And then I dry on the ground use the sun Pick up again this is I call is a Gabah...	
35.	Merdah	Oohhhh ohhhh i understand now Nang? I understand..., When pick up on the tree and dry on the ground just a... you call in Bali is a gabah How about pick up the Gabah and the processing on the engine and take it just the white colour....	
36.	Tualen	Hhhmm ...of course Dah..... of course..... of course	

		I pick up on the ground after the dry and then a process on engine. Pick up just the white colour This is i call just a beras...beras...	
37.	Merdah	Hmmmm so beras is not yet for eating, right Nang?	
38.	Tualen	Ohhh that's right ..that's right, Listen to me..listen to me, So when is the Gabah... the gabah.... I processing was the engine.... i call is beras And then the beras..beras you must cooking again for eating That's i call is nasi. Nasi is you eating everyday ..everytime Ha ha ha...	
39.	Merdah	I understand now nang ..I understand	

Mengidentifikasi Ideologi Penerjemahan

Domestikasi

Teori domestikasi cenderung berorientasi pada bahasa sasaran, yakni bahwa terjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan kebudayaan atau mengadopsi cita rasa masyarakat bahasa sasaran. Berikut adalah hasil identifikasi terjemahan domestikasi wayang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*.

Tabel 4

Tabel ‘kata, frasa dan klausa’ yang teridentifikasi dari pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages*, Ubud, Gianyar cenderung domestikasi

Kata		Frasa		Klausa	
1	Hell o	1	You understand?	1	I'm so happy,
2	bonjour	2	Speak in Bali	2	And I'm Sandrine the owner this hotel Swasti Eco Cottages Ok....
3	Yes	3	Everybody?	3	And enjoy you here all the staff prepare everything, Ok!
4	responsibility	4	Very-very	4	Everybody in the Hotel Swasti Eco Cottages
5	check!	5	Tell the staff	5	Very-very dream and may i have food,

					organic....OK
6	monkey	6	Bye bye	6	Because i'm going to the tell
7	No	7	Come here	7	Tell the staff, my staff in the kitchen, prepare in the kitchen and the garden
8	happy	8	Yes....yes brother	8	Because I take the vegetable in the garden....OK
9	owner	9	Hello father....	9	come here Dah
10	enjoy	10	Ohhhh Nang about your job....	10	Ok nanangI I sit down
11	prepare	11	...and take your responsibility....	11	Where is Merdah?
12	dream	12	OK Yes	12	Where are you?
13	food	13	thank you	13	You not lazy today big day?
14	kitchen	14	You understand	14	“Dah”....look at ibu Sandrine Dah...
15	garden	15	Be Beautiful	15	She already...come to Balinese evening and apa bacaane ne nah....?
16	vegetable	16	Long Lama	16	And already say hello to everybody ...OK Dah
17	lazy	17	Is my body?	17	Please you take your _ About your job Dah
18	already	18	the monkey..	18	love your job
19	Job	19	Is the monkey	19	And no.....and no gossip
20	gossip	20	Monkey Forest	20	No talking with either OK Dah
21	dinner	21	Balinese food	21	Fabianyou, you the life?
		22	Do you enjoy in the	22	You are already prepare in the kitchen?
		23	Look at	23	Everybody you know is Perantenan?
				24	do you understand perantenan?
				25	Perantenan is the kitchen
				26	How is Balinese vegetable Dek Oka?
				27	hello everybody my name is Luh Belong
				28	In Indonesian Be Long cantiknya....
				29	My lip in sincerely
				30	Ohh....what is this?
				31	My name is Hanoman....
				32	Hey who are you?
				33	My name is a monkey...
				34	Balinese food in Swasti Eco Cottages
				35	Do you enjoy in the.... you dinner?
				36	Hello everybody

			you enjoy in dinner?
			37	OK you enjoy in Swasti Eco Cottages?
			38	Thank you and please come again in Swasti Eco Cottages...OK....

Foreignisasi

Teori foreignisasi lebih berorientasi pada bahasa sumber, yakni bahwa penerjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan si pembaca serta penerbit yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat (Kardimin, 2013: 387).

Tabel 5

Tabel ‘kata’ yang teridentifikasi dari pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di Swasti Eco Cottages, Ubud, Gianyar cenderung foreignisasi

Ka ta	Kata	Ka ta			
1	ariwus	36	bangke	71	jukut
2	Samangkana	37	ngae	72	sing
3	Caritanang	38	gampang	73	jumlah
4	Sada	39	lautang	74	tangasé
5	Kala	40	nu	75	nggih
6	Mangke	41	hidup	76	kosong
7	Bipraya	42	megae	77	uduh
8	marikanang	43	sadia	78	pekandelan
9	Angamet	44	perantenan	79	duit
10	ikanang	45	kicén	80	doa
11	suwija	46	mpugan	81	usaha
12	karya	47	pragat	82	iman
13	prasamya	48	iraga	83	takwa
14	sedah	49	membina	84	Pengit
15	Ing	50	ngajin	85	Bojog
16	ning	51	ngamah	86	Maling
17	swasti	52	konyangan	87	Wortel
18	lamangkana	53	kene	88	Pesu
19	Sida	54	keto	89	nyangkét
20	angamet	55	ngelenteng	90	hanoman
21	paduka	56	nyonyo	91	melalung
22	Saksana	57	kewala	92	sangkala
23	Bayu	58	naar	93	Pianak
24	Dadi	59	paon	94	Puun
25	Kedek	60	Telas/telah	95	cang
26	engken	61	jukut	96	ngaba
27	nyangkét	62	dabdabang	97	kertas
28	ketengkong	63	sanggra	98	jani
29	nawang	64	masedewek	99	meadukan
30	nanang	65	bangkiang	100	siaga
31	pegawe	66	nyangnyang	101	ngendah
32	gedebong	67	Kampih	102	pragat
33	ngoyong	68	Jemak	103	nyanan
34	Ci	69	Misi	104	aluh
35	Ditu	70	Sere	105	ngae

Tabel 6

Tabel ‘frasa’ yang teridentifikasi dari pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di Swasti Eco Cottages, Ubud, Gianyar cenderung foreignisasi

Frasa		Frasa	
1	Sada kala	28	Bajang tua
2	Cager cumager	29	Nik nik (cenik-cenik)
3	Rikala sada	30	Ajeng-ajengan
4	Caritanang sira	31	Mpun telas (sampun telas)
5	Angening aken	32	Sambel matah
6	Ida Betara	33	Be ngae? (sube ngae?)
7	Dewa Ratu/Dong Dewa Ratu	34	Jukut pusuh
8	Nyen to?	35	Jukut jepang
9	Sing ada	36	Mai-mai
10	Ije kaden	37	Sing pesu-pesu
11	Ngelah pianak	38	Ngae-ngae
12	Nden malu	39	Macem-macem gen ci!
13	Sing ngelah	40	Sebum kedis
14	Ngoyong ditu	41	Yen ne (yening ene)
15	Cang sing nawang	42	Patut melahang
16	Ngaba kertas	43	Semakin jaya
17	Buka raosne	44	Sembah bakti
18	Pang cai nawang	45	Terima kasih
19	Sing dadi	46	Sang Hyang Widi Wasa
20	Ngortang timpal	47	Ohhhh....engken?
21	Semangka di teba	48	Hah tawang ci to?
22	Kenken ne	49	Bangke iba’e
23	Kene be (kene sube)	50	Dong Dewa Ratu
24	Pang nawang (apang nawang)	51	Luh-luh
25	Adin-adin	52	Bé’.. bé’siaga di paon to? (Bé -Sube)
26	Uduh i mbok	53	Ngiring-ngiring
27	Ne tawang ci?		

Tabel 7

Tabel ‘Klausa’ yang teridentifikasi dari pertunjukan wayang inovasi berbahasa Inggris di Swasti Eco Cottages, Ubud, Gianyar cenderung foreignisasi

Klausa	
1	Ariwus samangkana caritanang sada kala mangke ___Swasti Eco Cottages Wahhh....
2	Wahanan sira owner ibu Sandrine
3	Bipraya, memimpin Hotel Swasti Eco Cottages
4	Cager Cumager marikanang angamet ikanang suwija karya
5	Rikala sada, Prasamya sedah Ing Swasti Eco Cottages
6	Damai, selalu datang ing Swasti Eco Cottages
7	Mangke, Caritanang sira owner ibu Sandrine
8	Bipraya Angening aken para staff prasamya lamangkana sida angamet paduka Ida Betara
9	Aduh Dewa Ratu...sing ada luwungan ken jani bayu dadi owner dini di Swasti Eco Cottages
10	Ha ha ha sing be ci nawang apo
11	Nyen to kedek to? Anu...ano to nyen to kedek to? Pegawe kitchen’ne kedek to?

12	Atuhhh Dewa Ratu.... Bihh...tumben jani nepukin hotel buka kene
13	Dewa Ratu....Sing ada bersihan ken di Swasti Eco Cottages
14	Ne ngelah pianak jeg ije kaden laku?...Dah....dah....
15	Ohhh...tuh bise mesaut nyen nah injep puun gen jukute nah.....
16	Hello...nden malu nu nyangket bungute not....
17	Ne be sing ngelah ketengkong tawang. Ngalih gae didian ne..
18	Peh Nanang aok aok nanang uling tuni nak kenken ne di?
19	Jeg cara dagang pandang kelambisan nanang di nang?
20	Neh neanu'e pegawe sing maan ngalih gedebong....
21	YehSing dadi ci ngendah ngendah, harus ci cinta dengan pekerjaan
22	Sing dadi ci megae pragat ngae gosip, Sing dadi ci ngortang-ngortang timpal
23	Ci megae dini harus mencintai pekerjaan
24	Anggaplah ini adalah rumah keduamu Yen jumlah ci jumlah kesatu , dini rumah kedua Nyanan ne satu kali dua meter rumah ketiga be to
25	To be kaden ci aluh Yen ngae gampang yen be ada investor Yen be ada owner gampang
26	Tapi menjaga itu yang , yang sangat –sangat perlu tenaga, pikiran, kreativitas
27	Kenken carane tamu to pang nyak mai makan makanan, food, Balinese food
28	Yen sube keto lan lautang lautang...
29	Dah mari kita lihat, Kenken pegae Luh Belong'e megae. Be engken ye sadia?
30	Teka uli "Kitchen" mare "Kicén" Sing be ci nawang mpugan.....ha
31	Iyahhh...Dewa Ratu kene be pang nawang, kaden aluh dadi bajang tua
32	Aduhhhh Pragat raga membina Pragat iraga ngajin nik nik..
33	Yen ada pegawe baru iraga be ngamah to kakatih konyangan Ngajin kene ngajin keto
34	Dong Dewa Ratu, Tungkul ngurusang timpal, meli BH sing maan Ngelenteng nyonyo kanti..cih
35	Yahhhh.....ne kewala be nyonyone be expired, Ne be makelo nyen bani naar tetanus nas nee...
36	Dong Dewa Ratu....Luh luh adin-adin mbok ajak makejang para staff....
37	Ajeng-ajengan Bali'e kengken be?
38	Ohhh... ya...engken sambel matah be' ngae?
39	Nah men keto be, nah Luh mai-mai dabdabang deweke, sanggra para tamu ne makejang Luh
40	Masedewek tiang mbok, dong Dewa Ratu.....
41	Dong Dewa Ratu Sing ada nak ngelah bangkiang buka kene

42	Rengkiangne cara bangkiang nyangnyang...dije alih?? Dek Oka kalah...Luh Belong kampih....
43	Uduh i mbok, tiang sampun siaga i mbok, ngiring-ngiring dabdabang
44	Apa luire pang sing kanti nganggon penyedap
45	Pang sing kanti nganggon apa adane ...bumbu-bumbu tambahan yang kurang sehat
46	Pokoknya makejang jemak uli kebun, tabia, yen misi sere pengit sere gen beliang lautang
47	Cantiknya awet banget gitu loh
48	Bojog'e sing pesu-pesuadohhh bojog'e maling wortel
49	Umur tiang be sweet seventeen lebih biin tangasé.....
50	Marilah kita sembah bakti, terima kasih kepada Sang Hyang Widi Wasa semoga Swasti Eco Cottages semakin jaya dan semakin laris

SIMPULAN

Penerjemah dalam hal ini sang dalang berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* kurang memahami budaya dan bahasa Tsa, lebih tepatnya budaya dan bahasa Inggris. Kesulitan utama yang dihadapi dalang adalah permasalahan bahasa dan kaidah gramatikal bahasa Inggris, ditambah lagi kurangnya pengetahuan dalang mengenai budaya masyarakat di Luar Negeri (America, Eropa dan lain-lain). Permasalahan penerjemahan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam permasalahan penerjemahan subyektif. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan bahasa dalang tentang bahasa Tsa dalam hal ini bahasa Inggris sehingga dalang tidak mampu membuat lelucon yang lain dengan berbahasa Inggris, oleh sebab itu lelucon yang disampaikan tidak sampai kepada penonton. Kompetensi budaya sangat dibutuhkan oleh penerjemah yang bahasa sumbernya banyak menggunakan unsur-unsur budaya. Penerjemah harus paham dan mengetahui tentang wujud kebudayaan pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu wujud kebudayaan yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan (*Mantifact*), wujud kebudayaan berupa perilaku atau kebiasaan (*Sociofact*), dan wujud kebudayaan berupa benda-benda atau produk (*Artifact*). Berdasarkan data pada **tabel.2** dapat dicermati bahwa menerjemahkan suatu kebiasaan atau sebutan-sebutan yang umum di suatu daerah khususnya sebutan mengenai nama-nama yang digunakan berdasarkan urutan kelahiran di Bali seperti: *Putu*, *Made*, *Nyoman* dan *Ketut* sudah digunakan sejak

turun temurun hingga saat ini. Namun, jika dibandingkan dengan sebutan bagi orang-orang berkewarganegaraan asing seperti Amerika, Eropa, Korea, dan negara-negara lainnya di seluruh dunia, sebutan itu tidaklah lazim. Perbedaan klasifikasi sebutan untuk beras pada **tabel.3** terbentuk karena perbedaan letak geografis letak Pulau Bali yang beriklim tropis sehingga memiliki perbedaan cara pengolahan dari menanam padi menjadi gabah, setelah itu menjadi beras dan terakhir diolah menjadi nasi. Hal ini juga membuktikan bahwa permasalahan penerjemahan obyektif tersebut sangat berkaitan erat dengan dinamika penerjemahan yang mengusung ketiga konsep wujud kebudayaan universal yakni wujud sistem budaya (*Mantifact*), wujud sistem sosial (*Sosiofact*) dan wujud kebudayaan fisik (*Artefact*).

Dari hasil identifikasi data pada **tabel 4, 5, 6 dan 7** menunjukkan bahwa penerjemahan wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* lebih cenderung menggunakan ideologi penerjemahan foreignisasi, yakni penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber. Dalang dalam pertunjukan tersebut menganggap bahwa penerjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan si penonton dengan menampilkan budaya bahasa sumber (BSu) yakni bahasa Bali dan menganggap kehadiran kebudayaan tradisi Bali bermanfaat bagi penonton mancanegara. Ideologi domestikasi penerjemahan yang dianut dalang wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* lebih cenderung menggunakan unsur-unsur *mantifact*, *sociofact* dan *artefact* bahasa dan budaya Bali yang dari sisi positifnya dapat memperkenalkan seni budaya tradisi warisan leluhur masyarakat Bali sekaligus memperkenalkannya kepada para wisatawan asing. Jika ditinjau dari sisi negatifnya ideologi domestikasi pada pertunjukan wayang wayang inovasi berbahasa Inggris di *Swasti Eco Cottages* menyebabkan adanya keterbatasan dalam hal komunikasi terutama karena keterbatasan bahasa dan kaidah-kaidah gramatikal yang kurang dipahami oleh dalang sekaligus kurangnya pemahaman terhadap budaya barat terutama *mantifact*, *sociofact* dan *artefact* budaya barat sehingga pesan yang ingin disampaikan lewat

pertunjukan wayang tersebut tidak sampai kepada penonton yakni wisatawan asing mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arios, Leonard Rois. (2011). *Berbagai Tipe Penelitian Kualitatif: Masihkah Diperlukan?*. <http://www.kompasiana.com/ephineogi.blogspot.com>.
- Harsono, Siswo. (2009). *Modul: Basic Translation*. Semarang: Fakultas Sastra Inggris Universitas Diponegoro.
- Hoed, B.H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Kardimin. (2013). *Pintar Menerjemah: Wawasan teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munday, J. (2008). *Introducing translation studies theories and applications second edition*. London & New York: Routledge.
- Nababan, R. M. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami metode-metode penelitian: Suatu tinjauan teoretis dan praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukerta, I Nyoman. (2011). *Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Sebagai Tontonan Wisata*. *Jurnal Wayang* 10 (1): 35-50, ISSN 1412-9248.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Venuti, L (Ed.). (2004). *The translation studies reader*. The Taylor and Francis e-Library.
- Venuti, L. (1995). *A history of translation. The translator's invisibility*. London and New York: Routledge.
- Zulprianto. 2010. *Mengidentifikasi Permasalahan Penerjemahan, Strategi, dan Akurasi Dalam Penerjemahan Teks Berbahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Artikel Penelitian Dosen Muda Dana DIPA 2010, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.